

# MENGENALI INSTITUTIONAL BETRAYAL DALAM ISU KEKERASAN SEKSUAL DI INSTITUSI PENDIDIKAN

Oleh:  
Afi Kamilia  
Universitas Indonesia, Depok  
E-mail:  
[afi.kamilia@gmail.com](mailto:afi.kamilia@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article journal discusses the identification and comparison of institutional betrayal in cases of sexual violence in religious education institutions and educational institutions (campus institutions) using descriptive methods. Data is taken from literature studies and real cases that occur in society. The results show that both types of institutions have the likelihood of institutional betrayal in cases of sexual violence, influenced by factors such as the power and authority of authoritative figures, institutional structure, and culture. However, there are differences in the way institutional betrayal occurs in both types of institutions, with religious educational institutions tending to be more susceptible to institutional treason that has a major impact on the victim. This research can contribute to the understanding of institutional concepts of betrayal and provide recommendations in preventing sexual violence in educational institutions.*

**Keywords:** *Institutional Betrayal, Sexual Violence, Boarding School, Campus*

## ABSTRAK

Artikel jurnal ini membahas mengenai identifikasi dan perbandingan institutional betrayal dalam kasus kekerasan seksual di institusi pendidikan agama dan institusi pendidikan (lembaga kampus) dengan menggunakan metode deskriptif. Data diambil dari studi literatur dan kasus riil yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis institusi memiliki kemungkinan terjadinya pengkhianatan institusional dalam kasus kekerasan seksual, dipengaruhi oleh faktor seperti kekuatan dan otoritas tokoh otoritatif, struktur kelembagaan, dan budaya. Namun, terdapat perbedaan dalam cara institutional betrayal terjadi di kedua jenis institusi, dengan institusi pendidikan agama cenderung lebih rentan terhadap pengkhianatan institusional yang berdampak besar pada korban. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memahami konsep institutional betrayal dan memberikan rekomendasi dalam mencegah kekerasan seksual di institusi pendidikan.

**Kata Kunci:** *Pengkhianatan Lembaga, Kekerasan Seksual, Pesantren, Kampus*

## 1. PENDAHULUAN

Isu kekerasan seksual di kalangan Institusi Pendidikan bukan lagi hal yang jarang ditemui. Hal ini bisa terjadi kepada siapa saja yang umumnya memiliki hubungan dekat dengan anggota institusi. Pelaku kekerasan seksual kebanyakan merupakan orang yang memiliki otoritas

tinggi di institusi tersebut yang biasanya memanfaatkan relasi kekuasaan untuk melakukan pelecehan hingga perkosaan kepada korbannya (Pebriansyah, Wilodati, Komariah ; 2022). Pada umumnya pendekatan diawali dengan membentuk hubungan dekat dengan korban, menggunakan momen ketika sedang

berduaan dengan korban tanpa adanya pengawasan. Ada juga yang menggunakan basis keilmuan untuk memanfaatkan momen tersebut yang akhirnya membuat korban rentan hingga dapat terjadi kekerasan seksual. Hal ini bisa menyebabkan korban merasa dikhianati dan juga hilang kepercayaan pada pelaku yang merupakan orang yang dipercaya (Smith & Freyd ; 2014). Dampak yang dialami korban juga bisa berupa PTSD atau bahkan hilangnya kepercayaan diri yang berakibat perusakan identitas (Fogler, Shipherd, Clarke, et al ; 2008). Ketika korban melapor dan mencari pertolongan ke institusi yang terlibat, pengurus institusi cenderung tidak memberikan bantuan yang tepat dan terkesan mengabaikan korban (Wolfe, Francis, Straatman, Anna-Lee ; 2004). Tindakan institusi yang berkesan tidak membantu korban akhirnya menyebabkan rasa dikhianati. Inilah yang disebut sebagai teori *institutional betrayal*.

*Institutional betrayal* pertama kali dikemukakan oleh Smith dan Freyd (2014) yang menjelaskan bagaimana pengalaman individu yang mengalami pengkhianatan dalam bentuk kepercayaan terhadap suatu Lembaga. Teori ini juga meliputi ditutupinya kasus kekerasan seksual dan gagalannya institusi dalam melakukan pencegahan yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental korbannya. Ketika kekerasan seksual

terjadi pada seseorang dalam institusi, anggota institusi bahkan institusi itu sendiri menjadi pertolongan pertama yang dapat membantu korban untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya, tetapi tidak jarang institusi cenderung menutupi kasus atau bahkan mengabaikan pengakuan korban karena lebih percaya kepada pelaku akibat status posisi mereka dan usia yang terpantau lebih jauh dibanding korban, selain itu insititusi juga berusaha menutupi isu tersebut dari publik agar tidak memberikan pandangan negatif kepada institusi mereka, yang akhirnya malah membuat viktimisasi lain berupa pengkhianatan dari institusi kepada korban (Fogler, Shipherd, Clarke, et al ; 2008).

Dalam isu kekerasan seksual, penanganan korban seharusnya lebih diutamakan mengingat korban mengalami dampak yang lebih berkepanjangan, terlebih lagi jika kekerasan seksual terjadi di lingkup institusi. Institusi Pendidikan yang bertanggung jawab kepada anggotanya seharusnya menjadi pintu pertolongan pertama bagi korban justru seringkali mengkhianati korban dengan tidak mempercayai aoa yang dialami korban, membela pelaku, dan tidak mempublikasikan kasus tersebut ke publik karena tidak ingin mendapat nilai buruk dari masyarakat. Hal ini mengakibatkan korban mendapat viktimisasi lagi karena

tidak dapat mendapatkan bantuan yang akhirnya membuat korban tidak lagi percaya kepada institusi dan seringkali justru mendapat stigma karena menjadi korban kekerasan seksual (Pebriaisyah, Wilodat, Komariah ; 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan bagaimana perbedaan perlakuan institusi dalam menghadapi kekerasan seksual yang terjadi di institusi Pendidikan, yaitu di Lembaga Pendidikan Agama, dan Lembaga Kampus . Sikap yang diambil oleh institusi yang terlihat tidak membantu korban dapat menyebabkan suatu rasa dikhianati pada korban, karena seharusnya institusi tersebut menjadi pintu pertolongan bagi korban. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaiman peranan dari masing-masing institusi dalam mengambil tindakan ketika mendapat laporan dan juga mengetahui bagaimana institusi menangani laporan tersebut.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### **Institutional Betrayal**

*Institutional Betrayal* merupakan suatu teori yang menjelaskan trauma yang disebabkan oleh faktor keterlibatan institusi dalam menangani suatu hal, biasanya kurang tanggapnya institusi dalam membantu korban. Ketika institusi atau pemimpinnya memiliki peran tinggi

dalam komunitasnya, maka mereka memiliki potensi tinggi untuk melakukan penyalahgunaan kekuasaan mereka kepada anggotanya. Mereka juga merasa jika korban berada dalam institusinya maka mereka perlu menahan dan menerima hal yang terjadi pada mereka, dan jika mereka melakukan laporan maka mereka memiliki potensi hilangnya suatu koneksi penting (Freyd ; 1997). Hal inilah yang menyebabkan institusi juga cenderung tutup mata dalam penanganan korban yang mengalami kekerasan. Minimnya upaya penanganan ini berupa kurangnya dalam memberikan fasilitas kesehatan, kurangnya melindungi korban yang mengalami kekerasan dan kurangnya tanggapan terhadap kekerasan yang dialami oleh anak di lingkungan sekolah. Korban yang berupaya meminta pertolongan kepada institusi telah memberikan kepercayaan penuh kepada institusi untuk menolong mereka baik secara hukum, medis, dan kesehatan mental tetapi institusi justru malah tidak percaya, menyalahkan dan menolak untuk membantu korban (Smith & Freyd; 2014). Penolakan tersebut yang justru memberikan rasa dikhianati oleh institusi yang akhirnya menimbulkan trauma kepada korban karena telah dirusak kepercayaannya, hal ini bisa membuat korban tidak lagi mempercayai institusi.

Tindakan yang dilakukan oleh institusi dengan menolak untuk membantu korban

dapat menunjukkan bahwa kurangnya perlindungan, pencegahan, atau respon dari institusi dalam menghadapi kasus yang dialami di institusinya sendiri. Dapat dilihat juga bahwa kurangnya toleransi dalam menghadapi pelecehan, kurangnya standar peraturan dalam memberikan sanksi yang serius bagi pelaku serta manajemen yang buruk karena tidak menganggap serius laporan tersebut. Dalam kasus kekerasan seksual, Smith dan Freyd menemukan bahwa korban seringkali tidak merasa curiga atau kurang waspada dalam menghadapi kekerasan seksual, maka ketika korban mengalaminya, korban akan langsung melapor kepada institusi yang mengurus mereka, tetapi sebagai institusi yang seharusnya melindungi, mereka malah tidak meneruskan pelaporan korban dan hal itu yang membuat korban menjadi trauma (Smith & Freyd ; 2013).

Penelitian tersebut juga didukung oleh Pinciotti dan Orcutt (2021), mereka mengatakan bahwa korban telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk dekat dengan pelaku, kedekatan tersebut yang digunakan oleh pelaku untuk melakukan kekerasan seksual, dan banyak dari korban merasa dihalangi untuk melapor. Pengkhianatan yang dilakukan institusi ini akhirnya dapat berdampak traumatis pada kesehatan mental korban seperti munculnya kecemasan, kehilangan

fungsi seksual, dan trauma lain yang saling berkaitan (Smith & Freyd; 2014). *Institutional betrayal* ini bisa dialami semua orang, tetapi yang paling sering mengalaminya adalah orang yang tergolong kelompok rentan. Secara umum, kelompok rentan adalah orang tua, anak, orang dengan gangguan mental, atau orang-orang yang memiliki karakteristik berbeda dari segi ekonomi atau pelayanan sosial dan kelompok minoritas (Kuran, Morsut, Kruke et al ; 2020). Smith dan Freyd (2016) juga menambahkan kaum LGB juga memiliki resiko tinggi menjadi korban *institutional betrayal*. *Institutional betrayal* juga bisa ditemukan dalam bantuan medis, gereja, universitas yang berkaitan dengan adanya sistem kelembagaan (Smith & Freyd ; 2014).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menjelaskan suatu gejala yang sedang terjadi untuk memahami gejala tersebut, siapa saja yang terlibat, apa dan dimana kejadian tersebut terjadi (Lambert & Lambert ; 2012). Tujuannya untuk menjelaskan suatu gejala yang terjadi pada suatu kelompok atau individu. Dengan menggunakan cara studi literatur dan data penelitian sebelumnya untuk memahami serta membandingkan gejala yang sedang terjadi dengan satu

landasan teori utama yang dijadikan untuk membahas gejala tersebut agar menghasilkan temuan baru dan sudut pandang baru mengenai peranan institusi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di Institusi Pendidikan, maka dari itu metode ini digunakan dalam penelitian ini.

Institutional betrayal adalah suatu fenomena di mana sebuah institusi gagal melindungi individu atau kelompok yang menjadi bagian dari institusi tersebut, atau bahkan berkontribusi pada pengalaman traumatis yang dialami oleh individu atau kelompok tersebut (Smith & Freys ; 2014). Fenomena ini terjadi di berbagai jenis institusi, termasuk institusi pendidikan agama dan institusi kampus. Penelitian mengenai institutional betrayal dalam institusi pendidikan agama dan institusi kampus memiliki beberapa alasan mengapa menggunakan metode penelitian deskriptif. Pertama, penelitian deskriptif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan suatu fenomena atau situasi secara detail. Dalam kasus institutional betrayal, penelitian deskriptif dapat membantu peneliti untuk menggambarkan secara rinci bagaimana pengkhianatan terjadi dalam konteks pendidikan agama dan kampus, serta bagaimana hal itu mempengaruhi individu atau kelompok yang terlibat.

Kedua, penelitian deskriptif juga dapat

membantu peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam dan melibatkan partisipan langsung dalam pengalaman mereka. Hal ini penting karena fenomena institutional betrayal seringkali terjadi pada tingkat interpersonal dan dapat mempengaruhi pengalaman individu atau kelompok secara personal. Dalam penelitian ini, metode deskriptif dapat membantu peneliti dalam mengeksplorasi dan memahami pengalaman individu atau kelompok yang terlibat.

Ketiga, penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran umum tentang bagaimana pengkhianatan terjadi dalam konteks pendidikan agama dan kampus. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggambarkan karakteristik, konteks, dan pola pengkhianatan yang terjadi dalam institusi tersebut.

Dalam begitu, penelitian mengenai institutional betrayal dalam institusi pendidikan agama dan institusi kampus menggunakan metode penelitian deskriptif karena metode ini sangat cocok untuk menggambarkan fenomena secara rinci, mengumpulkan data kualitatif yang mendalam, dan memberikan gambaran umum tentang karakteristik, konteks, dan pola pengkhianatan institusional yang terjadi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Kekerasan Seksual dalam Lembaga Agama

Kekeraan seksual yang terjadi di Lembaga Agama pertama kali ditemukan di Gereja Katolik akibat kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual yang dilakukan oleh pendeta. Kekerasan seksual yang dilakukan pendeta biasanya diawali dengan penggunaan kekuasaan yang menggunakan nama Tuhan untuk memanfaatkan keadaan, selain itu pendeta juga menggunakan kekuasaannya untuk melakukan pendekatan kepada korbannya yang akhirnya membuat pelaku memanfaatkan situasi untuk melakukan kekerasan seksual, jika korban tidak mengikuti permintaan pelaku maka pelaku akan mengancam korban dan mengatakan ini merupakan permintaan dari Tuhan (Fogler, Shipherd, Clarke et al ; 2008). Ada juga pendeta yang mengatakan bahwa korban sedang kerasukan sehingga perlu melakukan pengusiran setan dengan cara melakukan hubungan seksual (Quarshie, Davies, Acharibasam, et al ; 2021).

Tamarit, Aizpitarte, dan Arantegui (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kekerasan seksual kerap terjadi di institusi agama, dalam hal ini gereja yang seringkali dialami oleh anak dimana pelakunya merupakan pemimpin dari institusi tersebut yaitu pendeta. Penggunaan kekuasaan dan

budaya organisasi seringkali dimanfaatkan, hal ini dapat menyebabkan adanya viktimisasi struktural dalam suatu institusi karena adanya penggunaan kekuasaan yang dimanfaatkan untuk melakukan kekerasan seksual. Selain itu banyak dari korban yang tidak melapor, dan pelaporan juga seringkali tidak diteruskan karena jarak yang terlalu lama untuk melapor. Ketika melakukan pelaporan, institusi yang terlibat justru melindungi pendeta.

Gejala kekerasan seksual ini juga tidak hanya ditemukan di gereja, di Indonesia sendiri gejala ini ditemukan di sekolah yang dilakukan oleh guru agama atau di pesantren. Hampir sama dengan yang terjadi di gereja, relasi kuasa yang dimanfaatkan oleh pelaku digunakan sebagai celah untuk melakukan kekerasan seksual kepada korban. Pemimpin otoritas yang memiliki otoritas tinggi di pesantren sering menggunakan posisinya untuk memanfaatkan santri, ditambah dengan adanya sistem patriarki di pesantren, santri perempuan cenderung harus lebih menuruti keinginan pemimpin pesantren. Dalam kasus lain juga seorang pemimpin pesantren mengatakan bahwa seorang santri harus menghafal Al-Qur'an dan cara yang baik untuk menghafal dengan melakukan ritual pembersihan alat kelamin (Pebriansyah, Wilodat, Komariah ; 2022).

Ketika korban mengalami kekerasan

seksual yang terjadi di Lembaga Agama dan melakukan pelaporan ke pengurus Lembaga, sering kali tidak mendapatkan bantuan. Di Australia, ketika korban melapor, baik pendeta dan pengurus gereja menggunakan ajaran pemaafan kepada pelaku, sehingga kekerasan yang terjadi tidak dilaporkan ke kepolisian (Parkinson, Oates, Jayakody ; 2012). Ahrens (2006) mengemukakan bahwa korban merasa kesulitan untuk melapor karena korban merasa takut dan mendapatkan respon negatif dari gereja dan gereja justru menyalahkan korban dan menuduh balik bahwa korban yang menginginkan terjadinya hubungan seksual. Chen dan Ulman (2010) mengatakan bahwa ketika korban melapor ke polisi, polisi cenderung mempertanyakan kredibilitas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuvarajan, Stanfor, Matthew (2016) menghasilkan temuan bahwa korban kekerasan seksual di Institusi Agama mengalami kesulitan untuk meminta bantuan dari pemuka agama itu sendiri. Salah satu alasannya adalah karena adanya rasa takut dan mendapatkan respon negatif dari pemuka agama atau dari pemimpin gereja. Disamping itu, jarang sekali korban mengadu ke pendeta mengenai urusan kekerasan seksual dan pendeta cenderung tidak berpengalaman dalam menghadapi isu traumatis dari kekerasan seksual. Kebanyakan dari kasus kekerasan seksual

seringkali pendeta menyalahkan korbannya.

### **Kekerasan Seksual dalam Lembaga Kampus**

Kekerasan seksual dalam lingkungan kampus sudah banyak ditemukan, studi yang dilakukan di beberapa kampus di Canada mengemukakan bahwa murid seringkali mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang Profesor, dan pelaku sering tidak mendapatkan sanksi. Kekerasan yang dialami oleh murid juga berupa kekerasan seksual, eksibionis, voyeurism (memperhatikan orang lain tidak memakai busana atau melihat orang lain melakukan hubungan seksual), pelecehan seksual, pelecehan dunia maya, sentuhan, ancaman pemerkosaan, pemerasan seksual, dan perilaku seksual lainnya (Manon, Ricci, Hébert ; 2019). Hasil dari penelitian ini pun mengatakan bahwa korban merasa tidak mendapatkan bantuan yang baik dari kampusnya karena tidak ada kebijakan yang jelas mengenai kekerasan seksual. Walaupun begitu, tidak hanya murid yang mengalami kekerasan seksual, Profesor dan karyawan lain pun bisa menjadi korban. Biasanya pelaku memanfaatkan situasi ketika sedang sendirian dengan korban.

Korban juga tidak melapor karena mereka takut dan merasa tidak memiliki bukti yang jelas ketika mereka melapor ke kampus dan kampus tidak bisa membantu

korban. Korban juga merasa bahwa laporan tersebut bisa berdampak kepada status akademi dan pekerjaan mereka. Hal lainnya juga disebabkan karena pelaku memiliki kekuasaan tinggi di kampus sehingga ketika korban melakukan pelaporan akan lebih sulit (Manon, Ricci, Hébert ; 2019). Dari segi kampus pun dianggap kurang bantuan yang memadai, seperti penanganan yang kurang atau ketidak tersediaannya seorang psikolog di lingkungan kampus.

Beberapa penelitian lain di kampus di Amerika Serikat juga menemukan bahwa banyak dari institusi lebih memilih menjaga nama kampusnya dibanding dengan melakukan penelitian untuk mencegah kasus kekerasan seksual di kampusnya, selain itu ada beberapa kampus juga yang tidak dapat melakukan pencegahan karena tidak paham betul mengenai kebijakan dalam pencegahan kekerasan seksual (Bull, Duggan, Livesey ; 2022). Padahal di kampus tersebut ditemukan 68% kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa. Para korban kekerasan seksual juga mengalami pelecehan yang dilakukan oleh teman kampusnya, pengurus fakultas dan juga staf kampusnya sendiri dan dampak yang dialami mereka yang paling besar yaitu menurunnya nilai akademik (Wood, Hoefler, Kerwick, Cardona, Armendariz ; 2018).

Kekerasan seksual ini juga cukup tinggi di lingkungan kampus di Indonesia semenjak tahun 2019 (Fitri, Almukarramah, Haekal, Sari ; 2021). Di Indonesia sendiri sudah terdapat kebijakan pada masing-masing kampus dalam menangani kekerasan seksual, tetapi masih sulit diaplikasikan ketika karyawan kampus dan birokrasi kampus tidak mendukung kebijakan tersebut. Disamping itu, banyak juga murid yang tidak menyadari bahwa mereka sedang atau pernah mengalami kekerasan seksual di kampus. Penelitian ini mengemukakan, seorang pengajar mengetahui bahwa kekerasan seksual terjadi antara pengajar laki-laki (pelaku) dan murid perempuan (korban), ketika kasus tersebut dilaporkan ke institusi, pihak dari institusi tidak melakukan pelaporan ke kepolisian, melainkan hanya melakukan mediasi. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 75 kampus mengalami kekerasan seksual dimana kekerasan tersebut tidak dilaporkan karena kampus lebih menjaga nama dan reputasi kampusnya dan akhirnya memiliki cara untuk membuat korbannya diam.

Penelitian lain yang dilakukan di beberapa kampus di Indonesia juga menemukan bahwa korban kekerasan seksual memilih untuk diam dan tidak mencari bantuan karena korban merasa takut dan mendapatkan stigma, diantara



mereka yang melapor ke kampus juga merasa tidak puas karena mereka tidak mempercayai kampusnya bahkan beberapa kampus juga tidak memiliki pengetahuan lebih dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual di kampusnya dan merasa bahwa itu adalah sebuah tantangan (Fitri, Haekal, Almukarramah, Sari ; 2022).

Contoh lain juga, ketika seorang pengajar mengetahui kekerasan seksual terjadi di kampus dan pelaku dilaporkan kepada institusi dan diberikan sanksi dikeluarkan dari institusi, tetapi tidak dilaporkan ke kepolisian. Seorang tokoh agama di kampus juga pernah terlibat dalam kasus kekerasan seksual, tetapi institusi hanya memberikan skors 1 tahun kepada pelaku. Sehingga dapat dilihat bahwa setiap ada kekerasan seksual yang terjadi di kampus, banyak anggota institusi tidak melapor ke kepolisian (Fitri, Almukarramah, Haekal, Sari ; 2021). Hal ini disebabkan karena pihak kampus tidak ingin mendapatkan reputasi yang buruk akibat pernah terjadi kekerasan seksual di kampusnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan beberapa studi kasus mengenai kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dan juga di Amerika Serikat, banyak kasus yang menghasilkan temuan bahwa individu yang berada dibawah suatu institusi memiliki resiko besar mengalami

kekerasan seksual, terlebih lagi jika mereka berasal dari kelompok rentan atau kelompok minoritas, dimana pelaku sering menggunakan relasi kekuasaan untuk melakukan kekerasan seksual, dan banyak dari pelaku yang memiliki jabatan atau otoritas tinggi di institusi tersebut. Pihak dari institusi yang seharusnya menjadi pintu pertolongan pertama bagi korban cenderung tidak memberikan pertolongan yang maksimal karena diantara beberapa dari institusi lebih memilih untuk menjaga nama baik institusi tersebut, dan diantaranya juga tidak mengetahui bagaimana kebijakan tersebut seharusnya diimplementasikan pada institusi mereka dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi di institusi agama, termasuk institusi pendidikan agama dan institusi kampus, memang nyata dan menjadi isu yang serius. Pelaku kekerasan seksual seringkali menggunakan kekuasaan dan budaya organisasi untuk memanfaatkan korban, dan banyak dari korban yang tidak melapor karena takut mendapatkan respon negatif dari institusi atau pelaku. Pelaporan yang dilakukan oleh korban juga seringkali tidak diteruskan atau bahkan diabaikan oleh institusi. Hal ini menunjukkan adanya viktimisasi struktural

dalam suatu institusi yang dapat memperparah situasi korban.

Dalam isu kekerasan seksual di institusi kampus, para korban mengalami berbagai bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru, staf, atau rekannya di kampus. Korban sering kali tidak melapor karena takut dan merasa tidak akan ada tindakan yang akan dilakukan oleh institusi, serta takut akan akibat sosial dan akademik. Kampus seringkali juga kurang mampu memberikan bantuan yang memadai, seperti kurangnya penanganan yang layak dan ketidaktersediaan dukungan psikologis. Selain itu, beberapa institusi cenderung memilih untuk melindungi reputasi kampusnya daripada mencegah atau menangani kasus kekerasan seksual, sehingga korban menjadi tidak terdengar dan terabaikan. Kebijakan yang sudah ada pada masing-masing kampus kadang-kadang sulit diterapkan ketika karyawan dan birokrasi kampus tidak mendukung kebijakan tersebut. Stigma juga memainkan peran dalam membuat korban merasa tidak aman untuk melaporkan kekerasan seksual dan bahwa kampus masih belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk menangani masalah ini. Diperlukan upaya kolaboratif antara kampus dan pihak lain seperti kepolisian dan LSM untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.

## 5. SIMPULAN

Simpulan dari pembahasan ini adalah bahwa kekerasan seksual dalam lembaga agama, terutama gereja, bukanlah fenomena baru. Pelaku seringkali menggunakan kekuasaan dan posisi otoritas mereka untuk memanfaatkan situasi dan melakukan kekerasan seksual pada korban. Gejala ini juga ditemukan di lembaga agama lain seperti sekolah dan pesantren.

Korban seringkali mengalami kesulitan dalam melapor dan meminta bantuan karena takut dan mendapatkan respon negatif dari pemuka agama, pemimpin gereja, atau bahkan polisi. Di banyak kasus, institusi yang terlibat justru melindungi pelaku dan menyalahkan korban.

Pentingnya kesadaran dan pendidikan mengenai kekerasan seksual dalam lembaga agama, yang mencakup pelaporan yang tepat dan penanganan kasus dengan adil. Selain itu, perlu ada peningkatan pengawasan dan penegakan hukum yang lebih baik untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di lembaga agama dan memastikan keadilan bagi korban.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Ahrens CE. Being silenced: the impact of negative social reactions on the disclosure of rape. *Am J Community*

- Psychol. 2006 Dec;38(3-4):263-74.  
doi: 10.1007/s10464-006-9069-9.  
PMID: 17111229; PMCID:  
PMC1705531.
- Bull, Anna & Duggan, Marian & Livesey,  
Louise. (2022). Researching  
Students' Experiences of Sexual and  
Gender-Based Violence and  
Harassment : Reflections and  
Recommendations from Surveys of  
Three UK HEIs. *Social Sciences*. 11.  
10.3390/socsci11080373.
- Chen, Y., & Ullman, S. E. (2010).  
Women's reporting of sexual and  
physical assaults to police in the  
National Violence Against Women  
Survey. *Violence Against Women*,  
16, 262-279.  
doi:10.1177/1077801209360861
- Fitri, Ainal & Haekal, Muhammad &  
Almukarramah, Almukarramah &  
Sari, Fitri. (2021). Sexual violence in  
Indonesian University: On students'  
critical consciousness and agency.  
*Gender Equality International  
Journal of Child and Gender Studies*.  
7. 153-167.  
10.22373/equality.v7i2.9869.
- Fitri, Ainal & Haekal, Muhammad &  
Almukarramah, Almukarramah &  
Sari, Fitri. (2022). Sexual violence in  
Indonesian University: Between  
Student Negation and Resistance.  
*Kafa'ah Jpurnal*, 12 (2), 2022.  
<http://dx.doi.org/10.15548/jk.v12i2.536>
- Fogler, Jason M., Shipherd, Jillian C.,  
Clarke, Stephanie., et al. (2008). The  
Impact of Clergy-Perpetrated Sexual  
Abuse: The Role of Gender,  
Development, and Posttraumatic  
Stress. The Haworth Press; Vol. 17  
(3-4). DOI:  
10.1080/10538710802329940
- Freyd, J. J. (1997). II. Violations of Power,  
Adaptive Blindness and Betrayal  
Trauma Theory. *Feminism &  
Psychology*, 7(1), 22-32.  
<https://doi.org/10.1177/0959353597071004>
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012).  
Qualitative Descriptive Research:  
An Acceptable Design. *Pacific Rim  
International Journal of Nursing  
Research*, 16, 255-256.
- Manon, Bergeron & Goyer, Marie-France  
& Hébert, Martine & Ricci,  
Sandrine. (2019). Sexual Violence  
on University Campuses:  
Differences and Similarities in the  
Experiences of Students, Professors  
and Employees. *Canadian Journal of  
Higher Education*. 49. 88-103.  
10.47678/cjhe.v49i3.188284.
- Parkinson, Patrick N., Oates, R. Kim.,  
Jayakody, Amanda A. (2012). Child  
Sexual Abuse in the Anglican  
Church of Australia. Vol. 21 (5)

- 21:553-570. Taylor & Francis Group, LLC. DOI: 10.1080/10538712.2012.689424
- Pebriaisyah, Fitri., Wilodati., Komariah, Siti. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Sosietas* 12 (1) 1116-1131. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Quarshie, Emmanuel & Davies, Priscilla & Acharibasam, Jeremiah & Owiredua, Christiana & Atorkey, Prince & Quarshie, Daniel & Quarshie, Sandra. (2022). Clergy-Perpetrated Sexual Abuse in Ghana: A Media Content Analysis of Survivors, Offenders, and Offence Characteristics. *Journal of Religion and Health*. 61. 10.1007/s10943-021-01430-3.
- Smith, Carly P., Freyd Jennifer J. (2013). Dangerous safe havens: institutional betrayal exacerbates sexual trauma. *J Trauma Stress*. Feb;26(1):119-24. doi: 10.1002/jts.21778. PMID: 23417879.
- Smith, Carly P., Freyd, Jennifer J. (2014). *Institutional Betrayal*. University of Oregon
- Tamarit, J. M., Aizpitarte, A., & Arantegui, L. (2021). Child sexual abuse in religious institutions: A comparative study based on sentences in Spain. *European Journal of Criminology*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/1477370820988830>
- Wolfe, David A., Francis, Karen J., Straatman, Anna-Lee. (2004). Child abuse in religiously-affiliation institutions: Long-term impact on men's mental health. *ScienceDirect: Vol 30 (2) 205-212*. DOI: 10.1016/j.chiabu.2005.08.015
- Wood, L., Hoefler, S., Kammer-Kerwick, M., Parra-Cardona, J. R., & Busch-Armendariz, N. (2021). Sexual Harassment at Institutions of Higher Education: Prevalence, Risk, and Extent. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(9–10), 4520–4544. <https://doi.org/10.1177/0886260518791228>
- Yuvarajan E, Stanford MS. Clergy Perceptions of Sexual Assault Victimization. *Violence Against Women*. 2016 Apr;22(5):588-608. doi: 10.1177/1077801215605919. Epub 2015 Sep 28. PMID: 26416842.